

2009/2010

OUR VOICES

ems women's network



KAUM PEREMPUAN DI AFRIKA

KONTRIBUSI EMS UNTUK HARI DOA SEDUNIA 2010 DARI KAMERUN

EDISI BAHASA
INDONESIA



Association of Churches and Missions
in South Western Germany

Editorial <i>Gabriele Mayer</i>	3
* HIV&AIDS SEBUAH TANTANGAN BAGI GEREJA	
"Melalui dirimu dan keterbukaanmu, Tuhan akan memulihkan gereja kita"	4
Seorang perempuan bersaksi tentang pergumulannya sebagai penderita AIDS <i>Melania Mrema-Kyando</i>	
Kaum Lelaki dan HIV&AIDS	7
<i>Debora Murthy</i>	
* KAMERUN – NEGARA PELAKSANA HARI DOA SEDUNIA 2010	
Ngeh Beatrice V. Tunyi – Wawancara tentang Pelayanan Persekutuan	8
Perempuan PCC <i>Elke Elwert dan Christel Hansen</i>	
Menyusun Liturgi Hari Doa Sedunia	10
<i>Ngeh Beatrice V. Tunyi</i>	
Perempuan – Keterlibatannya dan Kekuatannya	12
Hari Perempuan Sedunia di Kumbo <i>Paul-Bernhard Elwert</i>	
Kamerun di Stuttgart – Sebuah Persekutuan orang Kamerun didirikan	14
Merasakan sesuatu dari Negri sendiri – Jeanne Mbahe	15
* PEREMPUAN SALING MENDUKUNG	
Dora-Otema Quainoo – Seorang Ahli Pendidikan Anak Perempuan di Gana	16
<i>Christina Holder</i>	
"My Sister's Place" di Korea – Pelayanan Perempuan Gereja bagi Para Pekerja Seks	18
<i>Dorothea Schweizer</i>	
* GADIS – GADIS – GADIS	
"Sangat Luar Biasa" – Perjumpaan yang Tak Terlupakan dengan	19
Koor Pemuda dari Afrika Selatan <i>Katharina Berr</i>	
Belajar dari "anak-anak luar biasa" –	20
Sebagai Relawan di Afrika Selatan <i>Luise Vollprecht</i>	
Semuanya harus Memberi Kontribusi agar Negara kita Gana Berkembang	21
<i>Thelma Arkin-Torke</i>	
* PEREMPUAN – SPIRITUALITAS – TEOLOGI	
Allah sangat Dekat – Kehidupan dan Iman dalam Keseharian di Gana	22
<i>Gabriele Mayer</i>	
Mencari Paulina – Sebuah Kisah Natal yang Luar Biasa	24
<i>Christina Holder, Gabriele Mayer</i>	
* KABAR DARI JARINGAN KERJA PEREMPUAN MITRA EMS	
Rangkuman Berita dari Wakil Perempuan di gereja-gereja mitra EMS	25
* PENANGGUNGJAWAB	27

Saudari-saudari mitra EMS yang kekasih,

Di dalam Edisi OUR VOICE kali ini, anda akan diperkenalkan dengan beberapa perempuan dari Afrika secara khusus Kamerun, Gana, Afrika Selatan dan Tansania yang berasal dari gereja yang telah lama menjalin kerja sama dengan persekutuan EMS.

Perhatian khusus kita akan fokuskan pada perempuan-perempuan di Kamerun yang akan mengembangkan Liturgi kebaktian Hari Doa Sedunia tahun 2010 melalui sebuah proses oikumenis yang panjang. Beatrice Ngeh, pimpinan persekutuan perempuan PCC, akan memberikan selang pandang tentang hal ini (Hal.10).

Melalui Jean Mbah kita akan mengenal bagaimana keadaan perempuan-perempuan Kamerun ketika mereka berada di dalam "diaspora" dan tengah berusaha membangun kehidupan mereka sebagai tetangga disini, di Stuttgart (Hal 14).

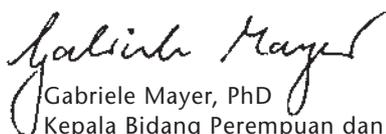
Brunhilde Clauss, seorang teman kerja yang bekerja di EMS sebagai kordinator untuk bidang Mitra Kerja bagi BMDZ (Badan Misi Basel Cabang Jerman), akan memberikan informasi tentang hal ini. Ia dan keluarga pernah tinggal beberapa tahun di Kamerun.

Kita terhubung oleh Melania Mrema dari Tansania melalui gereja Moravia. Ia adalah pimpinan persekutuan perempuan di wilayah selatan Tansania. Melalui pengalamannya dengan infeksi HIV&AIDS, ia melakukan terobosan yang berani yang pada akhirnya memberikan kontribusi bagi perubahan pola pikir para pimpinan gerejanya.

Saya menjadi dekat dengan saudara – saudari di Gana melalui kesempatan mengajar di Trinity Theological Seminary di Gana. Selama waktu yang padat ini saya diperkaya oleh berbagai macam pengalaman yang luar biasa bukan hanya tentang sejarah dan kepelbagaian budaya Gana melainkan melalui kekuatan kehidupan spiritual gereja Prsbiterial Gana (PCG) dan gereja-gereja lainnya. Saya akan mengungkapkan pengalaman ini melalui artikel seperti "Allah sangat Dekat" dan "Dora".

Semoga ketika anda membaca majalah ini, anda akan merasakan daya tarik Afrika. Semoga anda menemukan kekuatan melalui pengalaman hidup saudari-saudari kita di Afrika untuk selalu dapat bangkit kembali dan terus melakukan hal-hal yang baru.

Salam hangat dari Stuttgart,



Gabriele Mayer, PhD
Kepala Bidang Perempuan dan Jender di EMS
June 2009



“Melalui Dirimu dan Keterbukaanmu, Tuhan akan memulihkan gereja kita“

Seorang Perempuan bersaksi tentang pergumulannya sebagai penderita AIDS

Melania Mrema-Kyando adalah pimpinan persekutuan perempuan pada jemaat Herrnhuter di Tansania



Photo: EMS Gabriele Mayer

Setelah kebaktian banyak hal yang dibicarakan...termasuk masalah penyakit

Pada tahun 2003, suami mulai sakit keras yang dimulai dengan gejala tak ada nafsu makan. Kalau dipaksa untuk makan, ia akan muntah. Saya mulai memperhatikan kondisinya dengan sungguh-sungguh ketika ia mengunjungi di Sambia pada saat saya menyelesaikan pendidikan lanjutan. Ketika saya bertanya kepadanya: Mengapa kondisimu sangat buruk? dia hanya bisa menjawab: Saya juga tidak tahu“.

Ketika saya selesai kursus bahasa Inggris, saya langsung pulang ke rumah untuk mengurus dan merawat dia. Kondisi suami setiap harinya semakin buruk, sehingga kami pindah rumah dan kemudian kami tinggal dengan saudara perempuan ku yang tinggal dekat Mbeya. Dari tempat tinggal kami yang baru, kami bisa memperoleh layanan dokter yang dekat. Saya sudah sering mengajak dia untuk bersama-sama memeriksakan diri dengan tes AIDS tetapi ia menolak dan mengatakan: “Dari mana saya akan terinfeksi? Saya tidak kena penyakit ini“. Di dalam ketidakpastiaan ini saya secara sembunyi-sembunyi melakukan tes AIDS karena saya ingin kepastian apakah saya terinfeksi HIV atau tidak. Dengan begitu saya akan tahu apa yang saya bisa lakukan bagi suami dan diriku. Namun tetanggaku tidak memberikan hasil tes tersebut kepadaku.

Suamiku tak tertolong lagi

Meskipun dengan begitu banyak obat-obatan yang digunakan, tidak ada lagi yang bisa menolongnya. Ia meninggal pada tanggal 1 Januari 2004 jam 23.00 di Rumah Sakit Baptis di Mbeya. Pada saat ia akan meninggal, saya menemaninya di kamar rumah sakit bersama kakak laki-lakinya. Sebelum saya mengabarkan duka ini kepada keluarga suami, saya memutuskan untuk bertanya kepada dokter yang merawat suami, penyakit apakah yang merengut nyawa suami. Saya meninggalkan jenazah suami yang ditemani oleh kakaknya dan mencari dokter. Saya ingin agar dokter mengatakan penyebab kematian suami. Dokter tersebut berkata: “Suami anda meninggal karena AIDS“. Saya sangat bersyukur atas informasi ini. Saya kemudian kembali ke kamar di mana jenazah suami terbaring dan mengatakan kepada kakak iparku bahwa suami meninggal karena AIDS. Saya melakukan hal ini dengan penuh kesadaran supaya jikalau nantinya saya juga menderita penyakit AIDS, keluarga tidak menuduh saya yang bukan-bukan.

Pertanyaan lainnya yang masih membebani ku adalah:

- Apakah semuanya ini betul-betul terjadi?
- Mengapa dulu saya menikah?
- Bagaimana dengan diriku sekarang?

Suamiku dimakamkan pada tanggal 2 Januari 2004. Tidak lama sebelum suami meninggal, ia mengatakan kepada keluarganya bahwa seandainya ia meninggal dunia maka saya akan tinggal di tengah keluarga tidak lebih

dari dua minggu dan kemudian kembali ke Sambia di mana saya harus melanjutkan pendidikan.

Tetapi selama masa berduka, saya bergumul dengan pikiranku sendiri bahwa saya akan bernasib sama dengan suamiku. Saya harus mengatasi pergumulan ini sendiri karena saya tidak berani mengatakan hal ini kepada orang lain.

Saya jatuh sakit

Pada bulan Oktober 2005 saya mulai sakit keras dan kehilangan harapan untuk hidup. Kini menjadi kenyataan bahwa saya terinfeksi. Saya mengambil cuti dan pergi ke Rumah Sakit di Mbeya. Secara cepat ditemukan hasil diagnosa: "Anda terkena penyakit AIDS". Meskipun begitu saya tidak bisa berbicara, saya menjadi terdiam. Kenyataan ini membuat saya akhirnya memutuskan untuk tidak menginformasikan kepada semua orang. Saya mengatakan hal ini kepada pimpinan gereja kami, pdt. Musomba dan Ketua Sinode kami Bishop Mwakafwila, dengan permintaan kepada mereka untuk tidak mengatakan hal ini kepada siapa pun.

Tetapi saya pun kemudian menjadi tidak tenang. Beberapa pertanyaan muncul di kepala ku:

- Jika orang-orang bercakap-cakap dan saya tidak mengetahui tentang apa yang mereka percakapkan, saya lalu berprasangka bahwa mereka tengah membicarakan diriku dan penyakit ku AIDS.
- Jika orang-orang mengetahui bahwa saya terinfeksi, bagaimana mereka berpikir tentang diriku?
- Saya adalah ketua PW, bagaimana mulai mengatakan kepada yang lain tentang penyakitku?
- Apa yang akan dikatakan oleh keluarga suamiku dan bagaimana reaksi mereka dengan kenyataan ini?
- Saya dilahirkan sebagai seorang Kristen, bagaimana tanggapan saudara/i ku yang seiman tentang diriku?

Pertanyaan-pertanyaan diatas membuatku semakin sakit dan lemah. Saya lalu ke klinik dan memulai pengobatan dengan CTC. Sampai sekarang saya masih menggunakan obat-obat anti-retroviral. Betul bahwa, jikalau kita tidak berbicara tentang penyakit AIDS maka penyakit ini akan membunuh manusia dengan cepat.

Saya mengakui penyakitku.

Pada tahun 2007 saya mengikuti konferensi YWCA sedunia di Nairobi-Kenya. Saya satu kamar dengan salah seorang penderita HIV. Perbedaan diantara kami adalah, teman sekamarku mengakui penyakitnya sementara saya tidak. Saya minum obat secara sembunyi-sembunyi karena selalau merasa takut, jangan-jangan saya kedapatan. Sebaliknya dengan teman kamarku, meskipun ia menderita penyakit HIV, ia bisa bebas. Lalu saya bertanya pada diriku sendiri: Kapan saya bisa menikmati kebebasan dan bisa hidup seperti penderita HIV lainnya?".



Buku ini menceritakan tentang kehidupan kaum perempuan. Mereka diberi motivasi melalui pelatihan menulis yang dilakukan oleh Luise Plock. Kisah tentang Melania Mrema dikutip dari buku ini dalam bentuk ringkasan.

Di Konferensi ini saya dengan sadar mengikuti banyak program-program untuk menjawab pertanyaanku tersebut. Seperti sebuah keajaiban karena saya berjumpa dengan banyak perempuan yang menderita HIV dan terbuka untuk membicarakan penyakitnya.

Mengikuti kelompok kerja pada Konferensi ini semakin menguatkan keinginanku untuk dapat hidup tanpa tekanan dan mampu untuk terbuka mengakui penyakitku. Sehingga saya memutuskan, kalau saya nanti kembali ke Tansania saya akan terbuka dan jujur tentang penyakitku kepada gereja ku dan lingkungan masyarakat ku. Hal ini akan menolong saya untuk menasehati dan menguatkan yang lain supaya mereka mau melakukan pemeriksaan dini, demikian pikir ku.

Namun sebelum saya menginformasikan hal ini kepada pimpinan gereja ku, saya meminta izin kepada keluarga suamiku, supaya saya boleh berbicara secara terbuka tentang penyakitku. Keluarga dan anak-anak mending suamiku memberiku izin untuk melakukannya.

Tanggal 19 September 2007 saya menginformasikan hal ini kepada pimpinan gereja dan mengizinkan mereka untuk membicarakan tentang hal ini secara terbuka. Pimpinan gereja begitu terkesan dan berkata: Tuhan akan memulihkan gereja kita melalui dirimu dan keterbukaanmu”.

Setelah kebaktian, saya kemudian mengatakan tentang penyakitku kepada semua teman sekerja. Mereka bertanya: Apa yang saya rasakan setelah saya mendapat hasil pemeriksaan? Karena banyak yang memiliki ketakutan terhadap berita seperti itu, mereka berpikir bahwa mereka langsung akan meninggal jikalau mendengar hasil pemeriksaan yang seperti yang saya peroleh.

Dalam pertemuan-pertemuan di jemaat ku, di kalangan kaum Ibu dan di kelompok lainnya, saya mengajak dan memberanikan mereka untuk melakukan pemeriksaan diri sedini mungkin. Terkadang muncul reaksi yang penuh emosi. Tetapi saya memutuskan untuk tetap melakukan dan mendorong serta menasehati yang lain karena saya tahu, apa artinya menjadi penderita yang terinfeksi, yang tidak mampu untuk berbicara tentang hal ini.

Saya kemudian berkesimpulan bahwa, jika seseorang mau berbicara secara terbuka tentang penyakitnya, maka:

- ia akan memperoleh bantuan dari orang-orang sekitarnya.
- kecepatan penularan akan diperlambat karena hubungan seksual berkurang
- ia akan menolong orang lain untuk lebih terbuka
- akan mempermudah bagi mereka yang menolong untuk memperoleh saran dari mereka yang menderita.

Sejak saya terbuka membicarakan tentang penyakitku, secara batiniah saya menjadi pulih dan sembuh. ☺

Photo: EMS Gabriele Mayer



Sebuah poster yang membuat orang tidak lagi mempunyai ketakutan yang berlebihan melainkan sikap yang realistik terhadap bahaya terkena infeksi penyakit AIDS sehingga menjadi lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan mereka yang menderita penyakit ini.

Kaum Lelaki dan HIV&AIDS

Workshop Internasional di Bali

Dr. Debora Murthy, anggota komisi EMS untuk masalah HIV&AIDS, kerja sebagai dokter di salah satu proyek kesehatan pada Gereja Kristen Protestan Bali GKPB, Indonesia.

Workshop internasional di India pada bulan November 2007 memberi penekanan perhatian bahwa betapa pentingnya peran kaum lelaki dalam program-program pencegahan HIV. Dari pengalaman ini, peserta dari Indonesia mengembangkan satu workshop dan melaksanakan dalam kerja sama dengan EMS, Badan Misi 21 dan VEM.

Workshop ini merupakan workshop pertama tentang HIV bagi sebagian besar peserta yang berjumlah 20 orang. Pada mulanya tema HIV&IDS merupakan tema yang terabaikan dibanding dengan tema mengenai kesehatan lainnya di Indonesia.

Sejumlah padangan yang sering didengar seperti: HIV bukanlah masalah gereja, tidak ada satu pun anggota gereja yang terinfeksi penyakit ini, mereka yang menderita HIV Adalah orang yang berdosa, HIV adalah hukuman Tuhan.

Banyak yang tidak mengetahui bahwa di setiap provinsi ada penderita HIV&AIDS dan bahwa bisa saja diantara keluarga mereka ada yang sudah terkena penyakit ini. Menurut data dari Departemen Kesehatan sampai bulan Juni 2008 terdapat 193.000 kasus HIV yang diketahui: 78,7% laki-laki, 20,7% perempuan dan 0,5% tidak diketahui.

Dede Oetomo, seorang Sosiolog dari Universitas Indonesia, menjelaskan bahwa keterlibatan kaum lelaki dalam penanganan HIV&AIDS merupakan hal yang mutlak perlu. Sikap kaum lelaki dibangun oleh tradisi dan norma tertentu tentang proto type seorang laki-laki, seperti harus kuat, berani dan bersedia menanggung resiko. Disamping itu mereka terlalu dini telah mengenal dan terpengaruh oleh perilaku yang berbahaya seperti merokok, berkelahi, minum minuman keras dan perilaku seks yang berbahaya. Prof. Wirawan, seorang aktifis masalah HIV di Bali mengatakan bahwa sangatlah jarang seorang laki-laki bersedia untuk melakukan tes HIV, bahkan sekalipun ia tahu bahwa dirinya sangat beresiko.



Para peserta loka karya yang penuh perhatian – yang memegang mikrofon adalah Andrea Pfeiffer, Kordinator Bidang HIV&Aids di EMS

Selama workshop di Bali, para peserta memperoleh kesempatan untuk mengetahui situasi ril dari mereka yang rentan terkena penyakit HIV&AIDS, antara lain dengan cara perjumpaan dengan Pekerja Seks, dengan penderita HIV&AIDS, dengan para Transseksual dan para aktifis yang bekerja menangani penderita HIV&AIDS. Pada akhir workshop menjadi jelas bahwa para peserta melalui workshop ini mengalami proses penyadaran dan perluasan wawasan.

2 tema teologi yang disebutkan untuk menjadi dasar kerja untuk tema HIV&AIDS:

- Laki-laki dan perempuan diciptakan setara sebagai Gambar Allah
- Gereja adalah persekutuan yang memulihkan dengan peran yang penting dalam mendukung, mendampingi, merawat dan memulihkan manusia.

Mereka yang bertanggungjawab di struktur pimpinan gereja sepakat untuk mengembangkan satu strategi dimana kaum lelaki diajak untuk terlibat untuk berperan dalam tugas ini. ☺

Ngeh Beatrice V. Tunyi – Wawancara tentang Pelayanan Persekutuan Kaum Perempuan PCC

Elke Elwert dan Christel Hansen adalah ibu-ibu dari beberapa Relawan EMS. Pada bulan Maret 2008 mereka bertemu dengan Sekjen Persekutuan Wanita Gereja Presbiterial di Kamerun (PCC).

Photo: Elke Elwert



Ngeh Beatrice V. Tunyi

dan wakilnya yang bekerja secara sukarela.

Apa yang menjadi tema sentral dalam program kerja Persekutuan Wanita ini?

Pada tahun 2007, Gereja Presbiterian di Kamerun merayakan 50 tahun yubileum. Misionar pertama yang datang ke Kamerun pada tahun 1886 berasal dari Badan Misi Basel. Pada tahun 60-an, misionar-misionar perempuan dari Jerman seperti Maria Schlenker, Anna Frank dan perempuan-perempuan lainnya meletakkan dasar bagi persekutuan wanita sekarang ini. Kaum perempuan di Kamerun telah mengerjakan banyak hal: Mereka melakukan kunjungan jika ada seorang yang lahir atau di saat kedukaan dan juga ketika ada masalah dalam Rumah Tangga. Mereka berkunjung dan berdoa serta mendukung keluarga secara finansil. Kaum Perempuan ini adalah tulang punggung gereja.

Tahun 1966, Persekutuan Perempuan PCC menghasilkan satu aturan kerja. Sejak itulah kursus-kursus diadakan tiap tahun dan pendidikan tambahan seperti kursus membaca dan menulis, menyulam, kursus alkitab. Hal ini memberi kekuatan bagi kaum perempuan. Kini semakin banyak perempuan yang menjadi pengkhotbah awam. Mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang Alkitab. Mereka sangat aktif dan hidup dalam roh kebersamaan dan saling membagi, bukan hanya dalam segi finansil. Selama tahun-tahun ini, pelayanan kaum perempuan telah menjadi fondasi bagi gereja.

Ceritakan kepada kami tentang latarbelakang hidup anda?

Pada tahun 1957 saya dilahirkan sebagai anak perempuan dari pendeta Daniel Tunyi. Saya kuliah ilmu Sosial di Universitas Younde dan berhasil menyelesaikan program studi BA di bidang Sejarah dan Soziologi. Dengan pendidikan tambahan, saya akhirnya mengajar Sejarah dan Geografi di SMA. Saya mengikuti sekolah Alkitab selama 4 tahun dimana saya dapat memperdalam ilmu Teologiku.

Saya telah menikah dan tinggal serta bekerja sebagai Sekjen Persekutuan Wanita di Bamenda.

Bagaimana mengurus Persekutuan Wanita di Gereja Presbiterial di Kamerun?

Kantor pusat kami ada di Bamenda dan memiliki 3 pegawai di bidang administrasi.

Di tingkat wilayah ada yang bertanggung jawab untuk secara teratur menguatkan kelompok perempuan di daerah masing-masing. Di semua 12 jemaat, kita menemukan kelompok perempuan yang sangat hidup seperti di Akwa, bafut, Tubah, Batibo, Bui, Donga-Mantung, Menchum-Boyo, Meta, Mezam, Ndop, Ngie, Nijka dan Santa. Di semua tempat terdapat satu pimpinan



Photo: Ulirich Frank

Kebaktian HDS pada tanggal 6 Maret 2009 di Buea

Sejak bulan Juli 2005 kami memulai kerja sama dengan Persekutuan Kaum Bapak. Sebagai hasilnya adalah penerbitan satu buku untuk pelayanan di Persekutuan Kaum Perempuan dan Kaum Bapak yang akan dibaca setiap minggu di semua tempat di Kamerun.

Apa yang menjadi tantangan bagi Persekutuan Kaum Perempuan di PCC sekarang ini?

Kaum perempuan sangat aktif di gereja tetapi hanya sedikit yang berada di struktur kepemimpinan. Di gereja-gereja lokal, 75% dari anggota gereja yang aktif adalah perempuan dan semakin banyak perempuan yang mencapai usia lanjut. Tetapi masyarakat dan gereja kami masih menganut ajaran yang mendiskriminasi perempuan. Misalnya kepercayaan bahwa perempuan adalah milik suaminya. Hal ini mempersulit kehidupan para janda sehingga mereka membutuhkan banyak dukungan.

Berangkat dari kenyataan bahwa banyak perempuan yang bertanggungjawab untuk menafkahi keluarganya,

maka kami mencari kemungkinan melalui program kerja yang bisa membantu kaum perempuan untuk memperoleh tambahan pendapatan. Inilah program kerja baru kami yang dimulai dengan bantuan teman-teman perempuan kami di Badan Misi 21.

Kami juga tengah menjejak kerja sama dengan LSM dalam rangka penanganan masalah HIV&AIDS. Kami menjadi jembatan bagi kaum perempuan yang hidup di daerah-daerah terpencil.

Saya yakin bahwa pendidikan dan rasa saling menghormati bisa mengubah banyak hal. Dan disitulah terletak kunci dari berbagai macam masalah yang kita hadapi saat ini. ☺

Pada musim gugur tahun 2009, Beatrice Ngeh akan datang ke Jerman dan pada tanggal 24 Oktober 2009, EMS dalam kerja sama dengan Badan Misi 21 cabang Jerman akan mengadakan Loka Karya sehari. Informasi selanjutnya: wuthe@ems-online.org

Menyusun Liturgi Hari Doa Sedunia

Beatrice Ngeh menceritakan tentang Persiapan Hari Doa Sedunia di Kamerun

Kaum perempuan di Kamerun mulai merayakan HDS sejak tahun 1965, pada waktu itu pelayanan kebaktian HDS masih dibagi dalam wilayah yang berbahasa Perancis dan yang berbahasa Inggris. Kaum Perempuan dari gereja Presbiterian mengambil alih HDS dari komite internasional di New York. Mereka menggunakan brosur yang sesuai dengan situasi mereka untuk dipakai dalam kebaktian.

Pendirian Panitia Oikumenis

Mengingat bahwa liturgi HDS tahun 2010 berasal dari negara Kamerun maka komite HDS di New York menyampaikan kepada mereka untuk membentuk satu panitia nasional yang akan menyiapkan dan menyusun materi-materi sebagai bahan oikumenis. Pemilihan dilaksanakan di Younde, Ibu kota Kamerun. Masing-masing 2 orang wakil dari gereja berikut ini akan dipilih menjadi panitia: Gereja Protestan berbahasa Inggris, Gereja Presbiterian di Gana, Gereja Luteran, Gereja Katolik, Gereja Baptis Nasional, Gereja Baptis Kamerun. Ketua panitia dipilih dari PCC, ia bekerja secara suka rela. Panitia ini terdiri dari 7 perempuan: 5 dari wilayah berbahasa Perancis dan 2 dari berbahasa Inggris.

Setelah materi-materi selesai disiapkan maka beberapa ketua persekutuan kaum Perempuan diundang.

Menyusun Liturgi – Suatu Proses Panjang

Tahun 2006, Helen King, seorang dari Komisi HDS di New York mengunjungi Kamerun selama 4 hari bersama dengan satu kelompok perempuan yang terdiri dari kaum awam, teolog, panitia nasional dan beberapa anggota lainnya. Kunjungan ini bertujuan untuk memulai proses penulisan dan membentuk bermacam kelompok kerja.

Panitia nasional HDS diminta untuk menyerahkan hasil-hasil kerja mereka kepada Komite HDS di New York sampai tanggal 15 April 2008, dalam bahasa Inggris dan Perancis karena kedua bahasa ini penting dalam komunikasi di Kamerun. Banyak yang terlibat aktif dalam proses yang tidak gampang ini. Berbagai macam kelompok kerja dibentuk, antara lain:

- Liturgi untuk anak-anak
- Informasi singkat mengenai letak geografi, sejarah, budaya, pemerintahan, situasi ekonomi, kesehatan dan gambaran tentang keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan.
- Penyusun Liturgi
- Lagu-lagu

Haleluya, Pujilah Jah*!
Pujilah Tuhan di tempat kekudusanNya
Pujilah Dia yang berada di dalam cakrawala
kekuasaanNya
Pujilah Dia karena perbuatanNya yang ajaib
Pujilah Dia karena keagunganNya
Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala
Pujilah Dia dengan harpa dan gambus
Pujilah Dia dengan rebana dan tari
Pujilah Dia dengan kecapi dan seruling
Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting
Pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang
Biarlah semua yang bernafas memuji Jah.
Haleluya, pujilah Jah!

Mazmur 105 yang berasal dari
motto HDS di Kamerun.

*: "Jah" menunjuk pada nama Tuhan yang di dalam Perjanjian Lama di kenal dengan 4 huruf YHWH.

Hasil – hasil tersebut akan disempurnakan lagi di New York kemudian liturgi akan di cetak dan dikirim ke seluruh dunia kepada masing-masing komite nasional, setahun sebelum HDS Kamerun dilaksanakan.

Sekarang saatnya kelompok-kelompok di tiap wilayah melakukan persiapan. Membuat liturgi dalam bahasa Pijin diperlukan terjemahan bahasa Inggris terlebih dahulu, makanya versi dalam bahasa Inggris haruslah sudah siap agar supaya kelompok perempuan sudah bisa memulai membaca tata ibadah tersebut.

Pencarian Teks Alkitab secara spiritual

Pemilihan teks-teks alkitab adalah sebuah proses iman yang melibatkan banyak secara aktif. Beberapa hari dilakukan pemikiran yang intensif, berdoa dan merefleksikan berbagai macam dimensi alkitab. Setelah tema ditentukan yakni "Semua Yang Bernafas, memuji Tuhan", masing-masing melakukan penghayatan dengan cara meditasi, didalamnya diberi tugas untuk memilih dua teks alkitab dari perjanjian lama dan perjanjian baru dan kemudian merenungkannya. Pada keesokan harinya, setelah sarapan pagi, kami akan menyampaikan secara tertulis teks alkitab mana yang kami pilih dan

alasanya mengapa kami memilih teks tersebut. Ada 30 perempuan yang mengambil bagian dalam proses ini yang berjalan selama 2 hari. Semua hasil yang dilaporkan, didengar dan akhirnya didiskusikan dalam pleno. Disepakati bahwa kritik yang dilontarkan bukan ditujukan pada pilihan teks alkitab atau pribadi yang memilih teks tersebut melainkan yang lebih ditekankan dalam kritikan adalah semangat kesatuan.

Pada akhirnya ada 3 teks alkitab:

Yang pertama adalah "Pujian Maria", yang kedua tentang Paulus dan Silas dan yang ketiga tentang Hanna. Karena yang pertama dan ketiga sudah pernah dijadikan teks HDS maka kedua teks tersebut tidak dipilih lagi.

Sekarang kami bersyukur dan terinspirasi tetapi juga sedikit lelah akibat dari proses yang penuh tantangan namun menjanjikan ini. Kami di kamerun diuntungkan oleh kerjasama oikumenis yang mendalam ini dalam rangka pelaksanaan HDS mendatang. Kami berharap bahwa tata ibadah dan materi HDS akan memberi inspirasi banyak kelompok-kelompok perempuan di seluruh dunia: Bahwa semua yang bernafas memuji Tuhan!". ☺



Photo: Ulrich Frank

Kebaktian HDS Papua Newguini pada tanggal 6 Maret 2009 di Buea yang dilaksanakan oleh PW Kamerun

Perempuan – Keterlibatannya dan Kekuatannya

Hari Perempuan Sedunia di Kumbo

Paul-Bernhard Elwert adalah relawan di Kamerun yang mengikuti program relawan EMS tahun 2007/2008.

"Hari ini saya memasak untuk istriku. Ia bisa keluar dan bersenang-senang bersama dengan teman-temannya," demikian kata seorang laki-laki muda kepadaku ketika kami berada di sebuah bar kecil beratap seng yang menjual saguer (minuman beralkohol dari enau. Penterj).

Dalam perjalanan pulang ke rumah, hujan turun sehingga saya harus berlindung. Beberapa perempuan duduk dekat tempatku berteduh, tengah membungkus kacang didalam plastik kecil. Ungkapan lelaki muda diatas membuatku terkejut dan saya menjadi terkesan oleh pendapat yang moderen seperti itu. Akhirnya kami mulai bercakap-cakap. Di tengah percakapan kami, selalu saja diselingi dengan ungkapan yang

bernada main-main bahwa saya harus memberinya uang untuk membeli saguer. "Saya mencintai istriku diatas segala-galanya, saya belikan dia baju baru dan memberikan dia uang untuk ke salon – saya lakukan semua ini supaya ia senang. Saya menghormatinya." Katanya meyakinkan. Saya kemudian berpikir, wah kalau begitu sudah banyak yang dilakukan untuk kesetaraan jender dalam waktu belakangan ini.

Kemudian ia melanjutkan berkata: "Tetapi kalau sampai jam 7 dia tidak ada disini maka ia boleh mengambil barang-barangnya dan kembali ke orang tuanya!". Saya bertanya agak kritis kepadanya: Apakah kamu juga harus berada di rumah pada jam 7?". "Tentu saja tidak!, saya keluar kapan saja saya mau dan selama saya suka. Saya adalah tuan di rumah! Keputusan penting harus diambil oleh laki-laki sendiri, perempuan tidak bisa seperti itu! Istrimu adalah anak pertamamu. Kamu harus menjaga dia dengan baik dan menasehatinya."

Kontradiksi seperti ini sering saya temukan, sepertinya masih diperlukan waktu yang panjang untuk mengubah pola pikir manusia secara mendasar, tentu saja bukan hanya di Kamerun.

Perempuan – Perempuan yang berada dekat kami tertawa mendengar "khotbah" kecil si laki-laki ini. Kemudian kenalan yang kehausan ini menuju ke arah perempuan – perempuan tersebut untuk meminta uang pembeli

Photo: Paul-Bernhard Elwert



Peran Perempuan yang besar dalam bidang penyuluhan dan pendidikan.



Photo: Paul-Bernhard Elwert

Meskipun dengan hak tinggi, tetap saja bersemangat untuk menari

minuman anggur. "Hari ini adalah hari perempuan sedunia! kalian seharusnya membelikan saya satu botol Mimbo (saguer), begitulah kebiasaannya! "O, tentu saja ada hubungannya dengan kebiasaan pada hari perempuan sedunia, perempuan membeli sesuatu untuk lelaki.

Perlahan-lahan hujan berhenti, kami kemudian berpamitan secara sopan satu sama lain meskipun dia agak tersinggung ketika saya memberikan 2 botol saguer yang saya beli bukan kepadanya melainkan kepada perempuan-perempuan itu.

Pada pagi hari, sebelum hujan turun, saya berjalan ke lapangan di mana ratusan perempuan dari Kumbo dan sekitarnya bersama dengan kelompok mereka datang untuk mengikuti parade. Satu per satu grup berbaris dengan bangganya melewati panggung kehormatan di mana orang-orang penting berada. Seorang komentator menjelaskan masing-masing grup yang tengah berbaris dengan suara yang nyaring di tengah-tengah iringan musik mars: "Grup Star Crusader Women's dari Kumbo! dengan pakaian seragamnya yang baru! Lihatlah perempuan-perempuan cantik ini! Mereka memiliki moto: Solidaritas dengan penderita HIV&AIDS! dan di belakang mereka adalah....".

Saya menemukan kelompok perempuan dari hampir seluruh lapisan dan kebutuhan kehidupan: kelompok dari gereja, politik, sosial, koor, kelompok memasak, guru-guru, penjual di pasar, kelompok koperasi, dll. Keikutsertan dalam pertemuan-pertemuan di kelompok-kelompok perempuan sepertinya ditoleransi oleh para suami sebagai aktivitas di waktu luang. Tugas dan tujuan serta pesan dan tuntutan tiap-tiap grup ditulis dalam sebuah spanduk besar. Karena kegiatan ini bertujuan untuk mencerahkan masyarakat maka tema – tema seperti kesetaraan jender dan perbaikan pelayanan kesehatan menjadi tema penting demikian halnya tema seperti, penolakan perbudakan anak, korupsi, ketidakadilan akses pendidikan.

Kaum perempuan menentukan sikap dan mengambil inisiatif meskipun kondisi yang sulit dan terkadang di tengah-tengah persoalan yang tak berujung. Ketika mereka bersatu dalam satu kelompok maka mereka menyatakan keinginan, keterlibatan aktif dan kekuatan mereka dengan cara yang terkesan. Ini semua tidak bisa disepelekan dalam kerangka perjuangan melawan kondisi sosial yang buruk dan dalam perjalanan kearah kehidupan yang lebih adil jender. ☺

Kamerun di Stuttgart

Sebuah Persekutuan orang Kamerun didirikan

Jeanne Mbah adalah pendeta perempuan dari Gereja Presbiterian di Kamerun yang tengah bekerja sebagai tenaga kerja oikumenis pada DIMOE di Stuttgart, Jerman. Jeanne Mbah memiliki visi selama ia bekerja dan tinggal di Jerman yakni ia akan menggunakan kekayaan dan pengalaman spiritual yang ia bawa dari negaranya untuk melayani di Jerman dan akan mengartikan apa yang dikatakan dalam Alkitab "kamu akan menjadi saksi bagi-Ku".



Photo: Bärbel Wuthe

Jean Mbah ketika baru saja menjadi seorang ibu dengan putrinya, Precious

Betapa indah jika dapat mendirikan sebuah jemaat dimana kita bisa berdoa dan menyanyi bersama seperti di negara kita sendiri. Upaya pertama gagal. Setelah kebaktian penguburan seorang bayi, diumumkanlah tentang rencana pembentukan jemaat Kamerun di Stuttgart. Di tengah-tengah wajah duka ada seorang yang tersenyum.

Pada hari Minggu Paskah diadakanlah kebaktian yang pertama. Meskipun cuaca jelek, hadir di kebaktian minggu ini sekitar 18 orang dewasa dan anak-anak. Tiga bulan lamanya kebaktian dilaksanakan di rumah pendeta yang dihadiri oleh 25 orang.

Pada bulan Juni 2008, kami mulai melaksanakan kebaktian di gereja Rosenberg milik satu jemaat di Gereja Württemberg yang mempunyai mitra dengan PCC. Pada bulan November 2008, Badan Misi Basel cabang Jerman (BMDZ) merayakan "hari Gereja Presbiterian" (Presbyterian Church Day). Sekitar 150 orang hadir dalam perayaan tersebut: Orang-orang Kamerun, para mantan misionar, anggota kelompok mitra dan orang-orang Jerman lainnya. Yang ikut ambil bagian dalam kebaktian, a.l.: Pendeta Jeanne Mbah (yang pada waktu itu menjadi pendeta), Brunhilde Clauß (BMDZ), pdt. Martin Frank (DIMOE) dan Chea Orlando (majelis jemaat). Kami banyak menyanyi dan menari. Setelah itu disajikan berbagai macam makanan khas dari Kamerun dan Jerman.

Pada sore harinya kami menyanyikan Hymne PCC dan mendengarkan kata-kata sambutan dari ketua sinode disamping itu kami juga menyaksikan pertunjukan drama dan mendengar pembacaan puisi dari anak-anak sekolah minggu. Semuanya ini mengingatkan kami pada perayaan hari Gereja Presbiterian di Kamerun.

Jemaat muda ini bertumbuh terus melalui Kasih dan Karunia Tuhan. Dari 18 anggota jemaat, kini bertambah menjadi 45 orang. Jemaat kami mempunyai masa depan. ☺

Photo: Jeanne Mbah



Semangat dan keceriaan dalam kebaktian dirasakan juga di Stuttgart, Jerman

Merasakan sesuatu seperti di negri sendiri

Jeanne Mbah, anda adalah pendeta dari gereja presbiterian di Kamerun. Bagaimana anda bisa ke Jerman?

Gereja di Kamerun mengutus saya ke Jerman. Sebelumnya saya sudah 2 kali tinggal di Eropa (Belanda). Saya merasa di utus oleh Tuhan ke Jerman meskipun hal ini tidak gampang karena harus berpisah lama dengan keluarga.

Suamiku menyetujui keputusanku. Ia bisa menerima bahwa saya memiliki tugas sendiri. Kalimat utama yang menjadi moto saya selama melayani disini adalah: "Kamu akan menjadi saksi bagi Ku".

Pada awalnya, saya merasa asing di Stuttgart dan juga kesepian. Saya merindukan suami dan keluargaku demikian halnya kebaktian yang hidup seperti di Kamerun. Disamping itu saya juga mengalami masalah dengan bahasa. Di tempat kursus bahasa, saya belajar banyak untuk mengerti dan berbicara bahasa Jerman. Teman-teman kerja di DIMOE dan EMS menerima ku dan pada akhirnya saya menemukan teman melalui jemaat Kamerun. Membeli sayur dan bumbu Kamerun disini menolongku untuk sedikit mengobati rindu. Tetapi disamping itu saya juga belajar makan makanan Jerman (spätzle dan salad).

Bagaimana pengalaman anda ketika melahirkan putri anda di negara "asing"?

Kami perempuan di Kamerun harus menyiapkan segala sesuatunya untuk kebutuhan melahirkan. Disini, segala sesuatunya disiapkan oleh rumah sakit. Hal yang merupakan hadiah besar bagi kami adalah ketika suamiku diperbolehkan menemaniku selama melahirkan. Saya berharap bahwa suatu ketika hal ini juga berlaku di Kamerun nantinya

Visi apa yang anda miliki untuk pelayanan di Jerman?

Sangatlah baik jika saya bisa memberikan sesuatu dari yang saya bawa dari negaraku. Melalui lagu-lagu dan teks saya bisa menghadirkan Kamerun di Jerman. Hal yang membuatku senang adalah kalau saya menyampaikan salam dari gereja partner atau melakukan hal yang bertujuan untuk memelihara hubungan mitra atau mendengar pengalaman iman masing-masing partner. Saya berharap bahwa jemaat Kamerun di Stuttgart akan terus berkembang dan memberi kontribusi pada: Kamu akan menjadi saksi bagi-Ku." ☺

Bärbel Wuthe, bekerja di EMS di bidang Perempuan dan Jender

Dora-Otema Quainoo – Surat untuk seorang pendeta perempuan dan ahli pendidikan anak perempuan di Gana

Dear Dora!

Kita baru saja beberapa bulan berkenalan namun saya sering mengingat dirimu.

Pada bulan November 2008 saya menjadi tamu dalam pertemuan pendeta-pendeta perempuan di gereja Presbiterian Gana di Abokobi. Disanalah kita untuk pertama kalinya bertemu dan bercakap tentang masalah-masalah sosial yang aktual yang kita sama-sama hadapi dalam pekerjaan kita yang berhubungan dengan orang-orang yang tersisihkan. Sebagai seorang tamu di Gana, sepintas saya melihat sepertinya struktur sosial lebih kuat dibanding dengan struktur sosial yang ada di negara-negara eropa, namun dalam 4 bulan saya telah menyaksikan penderitaan dari banyak perempuan muda, saya banyak mendengar bagaimana dan harga apa yang harus ditanggung oleh setiap orang yang hidup tidak sesuai dengan norma sosial dan moral masyarakat. Saya juga mendengar bagaimana sulitnya jika ikatan keluarga tidak berfungsi. Dalam kondisi seperti itulah kamu bekerja. Sebagai pendeta kamu hidup di tengah-tengah kelompok perempuan yang sering mengalami kekerasan dan hidup dalam kemiskinan serta yang mencoba bertahan meskipun tidak jarang dengan kondisi yang tak bermartabat, misalnya sebagai tukang pikul di pasar di Gana. Kamu tidak mendapatkan gaji dari pekerjaan ini, melainkan dari pekerjaanmu sebagai pendeta di jemaat kecil.

Dari mana kekuatan yang engkau peroleh untuk pekerjaanmu? Ini pertanyaan kami. Kamu pun dengan rendah hati menjawab bahwa Tuhan memberi kekuatan yang diperlukan tiap hari.

Pada awal bulan Desember saya mengunjungi mu. Waktu ituamu tinggal 30 km dari Accra (ibu kota Gana) di suatu kota Ananas bernama Nsawam. Kamu menceritakan projek yang tengah kamu kerjakan dan bersamaan dengan itu tentang kehidupanmu. Pada usia 20 tahun, kamu bersama suami ke Jerman tanpa kenalan seorang pun. Hidup di Jerman dengan warna kulit hitam, meskipun di kota besar seperti Hamburg, bukanlah hal yang gampang. Dengan 2 orang anak laki-laki kalian akhirnya kalian juga bisa menemukan teman. Disamping itu kalian masih tetap aktif dan bekerja. Setelah 10 tahun, kamu akhirnya menjadi "single mother" (ibu yang mengasuh anak-anaknya sendiri).

Pada waktu itu, kamu sudah memiliki banyak kekuatan dan kemampuan serta keuletan untuk berjuang. Kamu sangat aktif di perkumpulan sosial dimana perempuan-perempuan asing memperoleh bimbingan tentang: hal-hal praktis dalam hidup, petunjuk tentang sistem pendidikan bagi anak yang asing bagi pendatang, membantu menterjemahkan dan pendampingan hukum. Kamu menghidupi dirimu dan anak-anakmu dengan cara bekerja di Instansi sosial untuk pendampingan anak-anak muda yang kurang mampu. Dengan begitu, kamu menunjukkan berbagai macam kompeten baik itu di sektor umum maupun di organisasi.

Dan datanglah tahun 1990, tahun yang kamu sebut dengan "panggilan". Apa yang saya mengerti dengan kata ini adalah: Kamu merasa terpanggil kembali ke Gana yang bagi mu sudah menjadi "tempat yang asing", tetapi kamu tahu bahwa disana banyak hal yang harus dikerjakan. Beberapa tahun lamanya kamu bolak-balik antara dua "negeri" mu. Di Jerman kamu mencari pendukung atas ide-ide yang akan diwujudkan di Gana. Sementara itu kamu tinggal di Gana untuk mencari teman dan tempat dimana ide-ide tersebut bisa direalisasikan.

Sejak tahun 1994 kalian membentuk satu Yayasan "Pengembangan dan Pendidikan Perempuan Pedesaan". Setiap tahunnya kurang lebih 80 perempuan muda yang kalian mungkinkan untuk mengikuti kursus dalam bidang kerajinan membuat, menjahit dan keahlian rumah tangga. Kalian mengambil alih model Jerman yakni pendidikan dengan dua penekanan sekaligus (usaha kerja dan kursus) namun memberi warna dan mengembangkannya sesuai dengan kondisi di Gana: Satu tahun kalian melaksanakan kursus dasar dengan bahan-bahan yang umum disamping itu

sudah memulai praktek di tempat kalian, kemudian tahun kedua adalah tahun praktikum di tempat-tempat yang dipilih dan pada akhirnya di tahun ketiga belajar di sekolah kejuruan untuk mengisi kekosongan pengetahuan praktis lainnya seperti tentang kebersihan, pelayanan kesehatan, hak-hak azas manusia, wiraswasta atau hal mengenai mendidik anak. Selama masa praktikum, para guru berkali-kali mengunjungi para murid. Dan pada masa ini mereka sudah mulai memikirkan prespektif mereka kedepan.

"anak-anak perempuanku" – Istilah ini kau sering ucapkan karena engkau memiliki relasi dengan murid-murid mu seperti seorang ibu kepada anak-anaknya. Kamu membagi hidupmu dengan mereka, kalian makan bersama. Jika kalian punya masalah dengan dana, kamu pun merasakannya demikian halnya dengan 15 pembina lainnya. Saya tidak pernah melupakan kisah tentang Paulina, sebagaimana yang kamu ceritakan kepadaku. (Lihat halaman...)

Banyak orang tua yang tidak bisa membayar uang sekolah makanya kalian tergantung pada sumbangan atau dana proyek misalnya dari EED. Hal ini selalu menjadi kecemasan sehingga kalau bukan iman yang kuat kepada Tuhan yang kalian miliki, pastilah kalian tak dapat bertahan dengan situasi seperti ini.

Kisah tentang kalian akan terus berlanjut. Kalian membutuhkan ruangan tambahan. Beberapa tahun yang lalu kalian mendapat tanah dimana kalian sudah memulai untuk membangun gedung sekolah, rumah tinggal dan ruang kerja. Bulan Desember, kita bersama-sama memetik merica merah di sana. Ini merupakan simbol bagi pekerjaan dan masa depan kalian: Warna merah yang penuh kekuatan dan kehidupan, biji merica yang sepiintas menyembunyikan rasa pedis tetapi memberi rasa enak pada makanan dan bisa menjadi obat bagi tubuh.

Tuhan memberkati mu, memberkati pekerjaan dan masa depan "anak-anak perempuanmu",

salam hangat, Christina

Christina Holder pernah tinggal dan bekerja sebagai relawan selama 4 bulan di Gana



Kaum Pemuda yang ikut dalam program pendidikan di Nsawam bersama dengan Inisiator mereka, Dora-Otema Quainoo (kanan)



Logo Perayaan Ulang Tahun Persekutuan kaum perempuan PROK

“My Sister’s Place” Pelayanan Perempuan Gereja bagi Para Pekerja Seks

Dorothea Schweizer pernah tinggal dan bekerja selama 12 tahun di Korea. Pada bulan September 08, ia ditugaskan oleh EMS bidang Perempuan dan Jender untuk mengunjungi persekutuan perempuan gereja Presbiterian di Republik Korea (PROK) dalam rangka 80 tahun yubileum persekutuan ini.

Organisasi perempuan Gereja Presbiterian di Korea bisa dijadikan contoh dan teladan tentang ketulusan kaum perempuan. Mereka hadir dan berkarya bagi pemulihan martabat orang-orang yang tertindas, pembebasan mereka yang hidup dalam kondisi yang tak berprikenusiaan dan akibat dari ketidakadilan struktur dan tradisi. Organisasi ini memperjuangkan hak-hak pendidikan dan menyuarakan hak-hak hidup mereka yang tersisih dan tak punya suara.

Pada masa-masa sulit sekalipun ketika militerisme dan diktatur berkuasa pada tahun 70- dan 80-an, kaum perempuan ini tidak bisa menutup mulut mereka dari ketidakadilan dan tetap saja menjalankan organisasi ini meskipun kebebasan berorganisasi dilarang bahkan ketika dilakukan penangkapan dan penyiksaan sekalipun. Sekarang pun mereka tidak takut terhadap projek-projek mereka yang tidak populer. Organisasi ini tetap menjalankan visi mereka dan mengusahakan perdamaian serta pemulihan bagi masyarakat. Mereka juga tetap memperkuat kesadaran akan persatuan kembali Korea. Perempuan - perempuan gereja inilah yang telah dan tetap berhasil mengorganisir pertemuan antara perempuan Korea Utara dan Selatan serta terus mendukung pendekatan antara manusia.

Ketika saya bekerja di Korea selama 12 tahun, saya melihat sendiri keberanian yang luar biasa dari kaum perempuan ini, mereka sangat kuat dalam beriman, dalam doa. Mereka memiliki banyak ide dan kekuatan yang diwujudkan dalam gereja dan masyarakat yang masih di dominasi oleh laki-laki. Mereka memiliki rasa percaya diri tetapi terkadang juga mereka melupakan diri sendiri jikalau mereka berjuang untuk hak-hak kaum yang lemah dalam masyarakat.

Satu dari sekian program yang tidak populer bernama “Durebang” yang dalam bahasa Inggrisnya; “My Sister’s Place”. Tempat ini terdapat di pinggir kamp militer Amerika Serikat.

Di mana-mana, di seluruh dunia, di mana ada kamp militer, maka di situ ada juga prostitusi, baik legal maupun tidak. Kenyataan bahwa kedua pemerintah menandatangani perjanjian, sehingga hak-hak pebisnis seperti ini terlindungi. Beberapa tahun yang lalu, pekerja seks di kamp tersebut adalah perempuan-perempuan Korea. Kini “bisnis” tersebut telah bersifat internasional. Kebanyakan dari pekerja seks

adalah perempuan asal Filipina yang berasal dari keluarga miskin. Hal ini pun diatur secara “hukum” meskipun persyaratan mereka datang ke Korea tentu saja berbeda. Kontrak kerja yang mereka dapatkan diawal sebelum datang ke Korea adalah kerja sebagai “penghibur”. Jika mereka tidak bisa memenuhi tuntutan dan target para pemilik klub misalnya terlalu sedikit menjual minuman maka mereka dipaksa untuk menjadi prostitusi, artinya mereka di “jual” ke kamp militer AS. Mereka harus menerima tugas ini sebab kalau tidak, mereka akan terlantar tanpa perlindungan hukum dan tanpa perlindungan apapun. Hal ini tidak jarang mereka tetap lakukan karena mereka harus membiayai keluarga mereka yang miskin di negara mereka. Kehidupan mereka di kamp militer tidak jarang menjadi sebuah tragedi. Mereka diancam dan disiksa bahkan tidak menerima upah dari germo berbulan-bulan. Jika mereka hamil, maka mereka akan ditinggalkan oleh sang “kekasih”. Meskipun mereka rajin memeriksakan diri dan juga menggunakan perlindungan, mereka tetap terkena bahaya penyakit. Mereka dihindari dan dihina oleh masyarakat di sini (di Korea) maupun di kampung halaman mereka.

Betapa pentingnya sebuah tempat seperti “My Sister’s Place”. Di usianya yang ke-20, “My Sister’s Place” telah berkembang menjadi sebuah pusat pelayanan konsultasi yang berkualitas. Pimpinan pengurus organisasi ini, Yoo Yong-Nim dan 4 orang rekan kerja lainnya dengan latarbelakang pendidikan sosial dan sekolah kejuruan lainnya, bekerja dan melayani di pusat pelayanan ini sesuai dengan tujuan sebagai berikut:

- Menolong untuk mengolah pengalaman yang oenuh traumata
- Memberi konsultasi hukum dan pendampingan di depan pengadilan
- Menyediakan konsultasi kesehatan dan bantuan finansil
- Merawat pekerja seks yang menjadi lanjut usia
- Memberi pengaruh di tingkat pengambilan keputusan
- Memberi kesadaran bagi masyarakat dan gereja-gereja untuk turut mengambil bagian dalam tanggungjawab ini baik secara finansil maupun spiritual.

Pendeta Yoo dan mitra kerjanya tidak bisa mengharapkan pengertian dan pengakuan akan pekerjaan mereka dari masyarakat, oleh sebab itu mereka membutuhkan kekuatan yang luar biasa, baik itu kekuatan iman maupun jiwa.

Organisasi Perempuan gereja PROK lah yang mendukung pusat pelayanan ini. Organisasi ini mendukung, mendampingi mereka yang bekerja di pusat pelayanan konsultasi dengan dukungan pribadi, bantuan konkrit dan doa-doa secara rutin. Pusat pelayanan ini merupakan contoh bagi “pembelaan” secara kristiani bagi mereka yang tersisih yang dilakukan dalam bentuk persaudaraan. ☺

”Sangat Luar Biasa“ – Perjumpaan yang Tak Terlupakan dengan Koor Pemuda dari Afrika Selatan

Katharina Berr, anak perempuan dari salah satu keluarga yang menjadi tuan rumah anggota grup koor dari Kapstadt, yang datang ke Jerman dalam rangka hubungan mitra langsung antara Gereja Protestan Württemberg wilayah Backnang dengan Gereja Movarian di Kapstadt wilayah II.

Pada bulan Juni 2008 saya mendapat pengalaman yang menarik sekali. Dua anak perempuan dari Afrika Selatan, Odette dan Althea, yang mengikuti kelompok paduan suara dari Kapstadt, datang ke Jerman dan tinggal selama satu akhir pekan bersama kami di rumah.

Seluruh anggota paduan suara pemuda berjumlah 40 orang di tambah dengan pemimpinnya tiba di Murrhardt pada hari Kamis malam. Dari sana kami bisa menyaksikan penampilan paduan suara yang mengagumkan. Bersama dengan paduan suara pemuda di Murrhardt mereka membuat satu konser mini yang luar biasa. Setelah itu, kami pulang kerumah bersama Odette yang berumur 16 tahun dan Althea 17 tahun. Sejak awal kami sangat cocok.

Pada hari berikutnya diadakan tur kota di Stuttgart, setelah itu persiapan konser besar di gereja Juliana. Semuanya sangat nervos. Para penonton memenuhi gereja dan semua anggota paduan suara tidak lagi sabar untuk tampil. Setelah kata-kata sambutan maka konser dimulai.



Katharina dan Odette menjadi teman

Pada mulanya, semua orang terdiam karena terkesan dengan penampilan dan suara mereka yang bagus dan menyentuh. Tetapi tidak lama kemudian ketika mereka mulai menari, hampir semua pun ikut menari. Penampilan mereka luar biasa sehingga tak terasa waktu berlalu.

Setelah konser, tiba-tiba hampir semua anggota paduan suara datang ke rumah kami. Saya sangat senang!

Keesokan harinya tibalah saat-saat perpisahan yang menyedihkan. Apakah kita akan bertemu lagi? Untuk terakhir kalinya dan sebagai tanda perpisahan, terdengar:

**HAMBA NATHI COME,
WALK WITH US,
THE JOURNEY IS LONG.**

... kemudian semuanya naik ke bis. Perpisahan yang sangat menyedihkan!

Saya tidak akan pernah melupakan pengalaman yang luar biasa ini. Saya masih tetap berhubungan dengan Odette dan berharap suatu saat bisa bertemu dia lagi. ☺



Penyanyi koor pemuda Afrika Selatan sebelum tampil

Belajar dari ”anak-anak luar biasa“

Luise Vollprecht, sebagai Relawan EMS di Afrika Selatan tahun 2007/2008



Luise dengan kedua ”murid-muridnya“ pada hari olah raga

Photo: privat

Setelah lulus SMA pada tahun 2007 saya mengikuti program relawan di EMS untuk bekerja di Afrika Selatan selama setengah tahun. Saya ditempatkan di Elim, disatu pusat misi dari gereja Moravia yang terletak agak di pinggiran, di sebelah selatan Afrika Selatan. Saya bekerja sebagai relawan di ”Mispah School for LSEN“ (Learners with Special Education Needs), sekolah khusus untuk anak-anak yang punya kesulitan belajar.

Pengalaman tersebut merupakan hal yang paling intensif dalam sepanjang sejarah hidupku di mana saya mulai untuk mempertanyakan kembali siapa diriku. Tentu saja bukan hanya dari pengalaman yang positif tetapi juga dari pengalaman yang menyedihkan misalnya mengenai pendidikan dan kebersihan yang terkadang sulit bagi ku karena norma-norma dan nilai-nilai dari persekutuan

di tempat ini memerlukan waktu bagiku untuk beradaptasi.

Tetapi ada juga pengalaman yang positif yang membuatku kuat kembali. Kekuatan yang paling utama datangnya dari murid-murid di sekolah ini. Selama 6 bulan bersama dengan mereka, saya akhirnya sangat mencintai mereka. Saya bisa mengenal mereka dari berbagai macam kegiatan, misalnya disaat olah raga yang cukup penting di sekolah ini dan menentukan kegiatan sehari-hari para murid. Pada hari olah raga se regional yang dilaksanakan sekali setahun, mereka bertanding dengan murid-murid sekolah LSEN lainnya. Biasanya mereka sudah mempersiapkan pertandingan ini dengan serius beberapa bulan sebelumnya.

Pada kegiatan lainnya misalnya persiapan drama natal, saya mengenal para murid secara berbeda. Saya tidak melihat mereka sebagai anak-anak yang mempunyai kekurangan melainkan sebagai sesama manusia yang setara dengan yang lain, dengan mereka kita bisa bermain secara wajar. Dengan begitu pengalaman di Elim ini justru menjadi penting bagi ku dan memberiku kekuatan. Mereka selalu menolongku untuk membuka mata, untuk melihat apa sebenarnya yang penting dalam hidup ini yakni persahabatan, kejujuran dan kegembiraan meskipun dalam situasi yang sulit sekali pun. ☺

Semuanya harus Memberi Kontribusi agar Negara kita Gana Berkembang

Namaku Thelma Arkin-Torke. Saya berumur 16 tahun dan lahir di kota Bergbau di Gana barat. Saya bersekolah di Accra, di ibu kota Gana di Wesley Grammar Senior High School.

Saya bercita-cita ingin menjadi wartawan. Makanan kesukaanku adalah nasi dan ayam. Saya senang membaca dan main voly.

Saya anak tunggal dan bapak saya adalah pendeta Isaac J. Arkin-Torke, yang melayani sebagai pendeta di gereja Methodis di Gana. Ibu ku, Gladys Arkin-Torke bekerja di salon.

Disini saya mengungkapkan harapan dan keinginanku untuk tahun 2009:

Saya berterima kasih kepada Tuhan yang telah menganugerahkan kami kehidupan yang baik ditahun ini. Masa depan suatu negara tergantung pada masyarakatnya.

Gana merupakan salah satu negara di Afrika Barat dan dikenal sebagai pintu ke negara-negara Afrika Barat. Pada tanggal 7 Januari 2009 presiden lama, John Agyekum Kufour digantikan oleh presiden baru, John Atta-Mills.

Harapanku kepada pemerintah bahwa kehidupan masyarakat diperbaiki misalnya meningkatkan pelayanan kesehatan, pendidikan dan tersedianya kecukupan pangan, air bersih dan perumahan. Disamping itu terpeliharanya rasa damai.

Warga negara seharusnya menghormati peraturan dan pemerintahnya.

Para orang tua seharusnya menjalankan peran mereka secara sungguh-sungguh, dalam memberi orientasi kepada anak-anak mereka, membayar uang sekolah. Dan anak-anak harus belajar untuk menghormati orang tuanya sebagaimana Alkitab mengajarkan.

Yang penting juga adalah anak-anak memiliki sikap yang baik. Jika anak-anak menghindari kebiasaan buruk maka mereka akan tertolong dalam banyak hal dan mereka akan menjadi harapan bagi masyarakat di masa yang akan datang.

Gereja harus mengajar anggotanya tentang moral yang baik dan sebaliknya warga gereja harus mengindahkannya.

Para pengusaha dan pedagang harus sabar dan tidak mengusir pelanggannya. Mereka tidak boleh menjual

Thelma menulis pemikiran dan keinginannya untuk tahun 2009

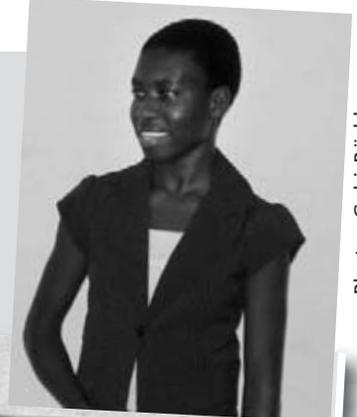
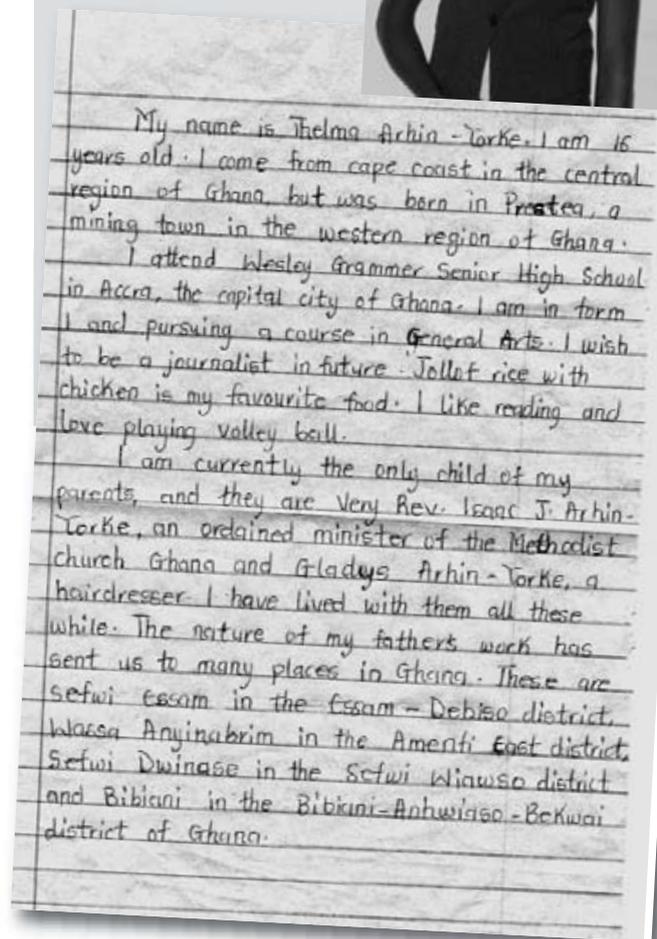


Photo: Gabi Bürkle



barang yang telah kadaluarsa yang membuat orang banyak menjadi sakit. Mereka tidak boleh membohongi pembeli dengan cara meningkatkan harga dari harga normal.

Kesimpulan: Suatu bangsa akan maju jika kita melakukan kewajiban kita. ☺

Thelma Arkin-Torke, murid salah satu sekolah di Gana.

Allah sangat Dekat

Kehidupan dan Iman dalam Keseharian di Gana

Gabriele Mayer, pimpinan biro perempuan EMS, mendapat undangan mengajar pada Sekolah Teologi Trinity di Gana dari bulan Agustus 2008 sampai bulan Januari 2009.



Esther M. Ackah, Mahasiswi pada TTS dan seorang teologi perempuan

Enam bulan tinggal di Gana dan mengajar pada Sekolah Teologi Trinity memungkinkan ku untuk mengenal kehidupan keseharian di kampus Gana dan kehidupan beriman mereka.

Saya tinggal di "Lady's Hill", tempat tinggal para mahasiswi sehingga saya mengetahui banyak hal yang terjadi sepanjang hari. Pada jam 4 subuh saya sudah mendengar satu kelompok kecil mengadakan kebaktian. Mulai jam 5 pagi terdengar bunyi-bunyian lainnya, ada yang bernyanyi dan yang lainnya mulai menyapu.

Pada jam 6:25 di bunyikan gendang dengan bunyi dan irama tertentu. Esther, seorang perawat dan bidan yang tengah menyelesaikan pendidikan teologianya, menjadi ahli pemukul gendang. Ia mengajar mahasiswa muda lainnya bukan hanya tentang teknik memukul gendang yang khusus melainkan juga sikap tubuh dan pemahaman bahwa bagaimana gendang khusus telah bertahun-tahun memainkan peran dalam menceritakan sejarah Allah dengan manusia dan kini gendang ini telah mengundang setiap orang untuk mengikuti ibadah pagi di Sekolah Teologi Trinity.

Setiap pagi jam 6:30, mahasiswa hadir secara berdesak-desakan di ibadah pagi. Meskipun jam tidur mereka menjadi singkat, mereka tetap saja bangun pagi untuk mengikuti ibadah dengan sungguh-sungguh dan menyanyikan lagu "mereka" dengan suara yang nyaring dan merdu. Lagu-lagu tersebut adalah milik mereka karena mereka hafal dengan baik. Pelayan hanya mengangkat ton dan yang lain akan mulai bernyanyi dan setelah itu mulailah pembagian suara. Nyanyian yang nyaring ini sering juga menjadi pembukaan doa yang merupakan percakapan dengan Tuhan, yang bagi telinga kebanyakan orang eropa agak asing:

Secara bersamaan mereka membawa doa mereka kepada Tuhan. Pemimpin ibadah menyerukan kata-kata kunci seperti "pemilihan presiden" atau "pelaksanaan ujian" dan suasana menjadi jelas bahwa betapa sungguh-sungguhnya mereka mengungkapkan permohonan mereka dalam bentuk doa.

Ketika pemilihan umum untuk presiden tidak lama lagi dilaksanakan, ketegangan di media massa dirasakan meningkat namun beberapa mahasiswa dan dosen yang memiliki pandangan politis yang berbeda-beda mengatakan bahwa tidak akan terjadi kekerasan dan kerusuhan dalam pemilu mendatang karena kami selalu mendoakan untuk pelaksanaan pemilu agar berjalan dengan damai. Setelah peristiwa kerusuhan yang brutal akibat pemilu presiden di negara tetangga, Simbabwe dan Kenya, masyarakat di Gana kelihatan menjadi kuatir, apakah juga di Gana akan terjadi hal yang sama? Mulai dari bulan Agustus

sampai bulan januari di semua ibadah, baik itu selama sidang sinode, pada ibadah pagi dan malam, pergumulan ini dijadikan pokok doa supaya pemilu presiden berjalan secara demokratis dan damai.

Bukan hanya masalah politik dan masa depan bangsa yang dijadikan pokok doa melainkan tentang situasi kehidupan sehari-hari yang tidak pernah luput dari doa.

Jika ada tamu yang datang maka sebelum minum air, orang akan berdoa terlebih dahulu. Pada awal dan akhir perkuliahan, pada awal dan akhir sebuah rapat, meskipun hanya 5 orang yang hadir dalam pertemuan akan dimulai dan ditutup dengan doa. Jika melakukan sebuah perjalanan bahkan ketika orang akan menyetir mobil, ia akan berdoa terlebih dahulu.

Demikian halnya dapat dilihat dalam kehidupan Esther, seorang mahasiswi dan perawat di persekutuan di kampus.

Suatu malam, ia mendapat kecelakaan, keesokan pagi ia terbaring di kamarnya dengan wajah yang bengkak, memar dan kesakitan. Ia kuatir dengan giginya kalau-kalau rontok. Ketika ia bercerita, inti ceritanya adalah rasa syukur bahwa ia yang terakhir bisa keluar dari kendaraan tersebut dan berharap bahwa Allah akan menolong giginya. Sebagai perawat ia tahu resiko kesehatannya dan sebagai pencari nafkah bagi keluarga ia tahu bagaimana jika tidak ada uang di dompet. Bagi orang – orang yang tidak tahu bagaimana harus membayar segala macam tagihan, yang hidup di sebuah negara yang tidak memiliki bantuan sosial dari negara, maka bantuan Allah menjadi harapan satu-satunya dan sangat nyata .

Dari pengalaman Esther dapat kita baca, bahwa penantian akan bantuan Tuhan membuat dia tidak pasif. Imannya kepada Tuhan menjadikan dia berani untuk melakukan sesuatu. Ketika ia masih di tempat kecelakaan, ia mendorong gigi manisnya ke tempatnya kembali sambil berharap dan berdoa bahwa saraf yang mungkin belum terpotong bisa menumbuhkan kembali gigi tersebut.

Bagi mereka yang hidup di negara makmur, jikalau mereka mangalamihal yang sama, maka mereka akan mencari terlebih dahulu kemungkinan medis atau rumah sakit, namun situasi kehidupan dan tradisi iman dimana Esther hidup membuatnya memiliki sikap hidup dan beriman yang lain.

Selalu saja saya menemukan sikap orang yang menantikan pertolongan Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ketika ada tamu yang akan datang, maka dibutuhkan lebih banyak bahan makanan. Jika ada ayam yang dikirim dari kampung, Esther mengartikan ini sebagai campur tangan Allah dalam hidupnya.



Setiap pagi jam 6.30 di bunyikan gendang untuk memanggil mahasiswa beribadah

Photos: EMS Gabriele Mayer

Ia dan saudara-saudari di Gana hidup dengan keyakinan bahwa pemberian mereka akan menjadi berkat. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah kolekte pada ibadah hari minggu tetapi juga sikap keramahtamahan mereka ketika menerima tamu. ☺

Hendaklah dalam hidup bersama dengan yang lain, kamu mengikuti kehidupan bersama dengan Yesus Kristus yang meskipun serupa dengan Allah tetapi tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan melainkan mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sepertimanusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib.“ (Fil. 2: 5-8)

Mencari Paulina – Sebuah Kisah Natal yang Luar Biasa

Kisah perjalanan Sarah yang berumur 16 tahun menjadi kunci untuk memahami secara baru berita tentang “Allah menjadi Manusia“. Berikut ini adalah khotbah menjelang natal pada tahun 2008 di Sekolah Teologi Trinity:

Paulina* tinggal dengan keluarganya di bagian utara Gana. Ia berumur kira-kira 14 tahun ketika ia memutuskan untuk pergi meninggalkan rumahnya. Kalau ia menjual kacang milik ibunya, ia menyisihkan sebagian hasil penjualannya. Ia pernah mendengar bahwa ia bisa hidup mandiri dan membiayai hidupnya dengan bekerja sebagai tukang pikul di pasar sentral di Accra.

Ada orang-orang yang mengurus transportasi anak ini dengan truk besar, tentu saja ia harus membayar transportasi tersebut. Dan “usaha” mereka harus disebut disini sebagai perbudakan anak! Kemungkinan besar, Paulina dijanjikan sesuatu sehingga dia memutuskan untuk meninggalkan rumahnya.

Demikianlah yang terjadi 3 tahun lalu, ketika Paulina mengikuti truk tersebut, ia mempunyai harapan yang besar akan kehidupan yang lebih baik. Pada waktu itu, ia tidak sendiri melainkan ada sekitar 50 orang anak perempuan lainnya. Kebetulan lewat salah seorang saudara laki-lakinya ketika truk tersebut akan berangkat. Meskipun Paulina berusaha menghindari diri dari penglihatan saudaranya tersebut, namun ia melihat Paulina. Saudara Paulina tersebut langsung berteriak memanggil kakak perempuannya yang bernama Sarah yang pada waktu itu magang di salah satu balai pelatihan dan kerja di Nsawam.

Sarah begitu kuatir ketika ia mendengar tentang hal ini karena ia tahu banyak dari teman-teman perempuannya sekelas yang punya pengalaman yang sama. Ia langsung tahu apa yang akan terjadi dengan adiknya yakni sebuah kehidupan yang tidak layak disebut kehidupan: Kerja keras, memikul barang yang berat dan gaji yang kecil serta hampir tak punya tempat yang aman untuk berlindung. Dengan kata lain: di usia 14 tahun hidup sendiri tanpa keluarga yang dekat, tergantung pada kelompok tertentu yang anggotanya semua mempunyai nasib yang sama dengan dirinya. Anak-anak perempuan ini diserahkan kepada berbagai macam manusia yang kebanyakan menyalahgunakan mereka baik itu secara ekonomi, emosional maupun seksual.

Sarah lalu berbicara kepada pimpinan program yang seperti ibu bagi siswi-siswi ini. Apa yang bisa dilakukan? bagaimana menemukan Paulina di kota Accra, di keramaian pasar sentral atau mungkin di tempat lain di sebuah pasar? Tetapi mereka tidak mau menyerah untuk terus mencari Paulina.

Sarah dan “Ibu” nya memikirkan satu rencana: Sarah akan menyamar sebagai tukang pikul. Ia dibelikan satu ember dari aluminium yang akan dipakainya sebagai alat untuk memikul barang di pasar sentral di Accra. Ia akan memakai pakaian seperti para tukang pikul lainnya dan mengikuti cara hidup dan aturan main di pasar agar supaya ia bisa menemukan adiknya. Sebenarnya sang Ibu ingin sekali untuk melakukan hal ini sendiri tetapi ia tidakbisa menyamar sebagai tukang pikul karena ia sudah tua. Disamping itu ia tidak tahu bagaimana sikap anak-anak perempuan dari utara dan juga ia tidak menguasai bahasa daerah mereka. Tidak ada jalan lain kalau Sarah ingin menyelamatkan Paulina maka ia harus pergi. Dan Sarah pergi.

Ia pergi meninggalkan tempatnya yang aman di sekolah dengan segala fasilitas yang ada dan memasuki kehidupan yang sulit dan penuh resiko sebagai tukang pikul. Ia mengambil identitas seorang tukang pikul, membagi kehidupan dengan mereka dan merasakan persoalan-persolan yang mereka hadapi. Semuanya ini dijalani Sarah demi untuk menemukan adiknya Paulina.

Ia diberi HP untuk tetap berkomunikasi dengan “Ibunya” di Nsawam yang selama itu tidak bisa tidur karena ia tidak bisa menelpon “anak”nya setiap saat sebab HP Sarah harus disembunyikan dan nanti pada malam hari diaktifkan secara sembunyi atau kalau ada yang mendesak. Sarah berusaha dengan baik. Terkadang ia berbicara dengan “Ibu” di telepon sambil menangis dan mengatakan bahwa ia ingin kembali ke sekolah, tetapi ia tak berhenti menjalankan tugasnya. Setelah berbulan-bulan bekerja sebagai tukang pikul, ia pun tak menemukan adiknya. Sarah dan ibunya memutuskan untuk mencari Paulina ke pasar sentral lainnya. Setelah 2 bulan lamanya akhirnya mereka menemukan Paulina di Kumasi.

Kondisi Paulina sangat buruk, ia sangat kurus dan tidak ingin bicara tentang pengalamannya. Dengan penuh kesabaran dan cinta, akhirnya Paulina mau menceritakan pengalaman pahitnya dan mulai mengolah trauma yang ia alami selama ini.

Kini ia belajar membuat dan memulai satu usaha kecil di bidang ini. Akhirnya, masa depan yang lebih baik tengah berada di depannya. ☺

Christina Holder, Gabriele Mayer

*Nama-nama dalam cerita ini adalah nama samaran

KABAR DARI JARINGAN KERJA PEREMPUAN MITRA EMS

Rangkuman Berita dari Wakil Perempuan di gereja-gereja mitra EMS

LIBANON

Wadia Badr, Wakil Perempuan gereja-gereja mitra EMS di Libanon dan ketua organisasi "Women's Helping Hand Society" di NEC, Beirut, menulis sebagai berikut:

Setelah 3 setengah tahun kerusuhan dan konflik di Libanon, maka sejak pertengahan tahun 2008 nampaklah awal dari kesepakatan politik dan upaya yang mengarah pada perdamaian antara pemerintah dan kelompok oposisi. Satu pemerintahan nasional bersatu didirikan sehingga keamanan mulai kembali lagi.

Pada bulan Maret kami aktif merayakan HDS. Pada perayaan Syukur Tahunan kami membagikan paket yang berisi bahan pangan kepada 54 keluarga yang membutuhkan. Hal ini sudah menjadi tradisi kami yang juga merupakan tanda ungkapan syukur kami kepada Tuhan atas berkatNya untuk kami semua.

Kebaktian natal kami rayakan di pusat kota Beirut, dimana berbagai macam jemaat dari gereja protestan di dan sekitar Beirut menghadirinya. Pada ibadah natal dan tahun baru gereja penuh karena banyak anggota jemaat yang tinggal dan bekerja di luar negeri pulang ke Libanon untuk merayakan hari natal bersama keluarga. Sehingga banyak yang melaksanakan baptisan, pesta perkawinan, hal ini membuat kehidupan berjemaat menjadi lebih hidup. Halaman gereja dihiasi dengan lampu-lampu hias yang berwarna-warni dan dipasang satu pohon natal yang besar dengan satu hiasan kandang domba yang indah.

Tahun depan kami dari Persekutuan Perempuan Gereja akan mengumpulkan dana untuk pembangunan panti jompo di Beirut karena jemaat protestan di Beirut belum mempunyai rumah jompo.

Kami tetap berdoa untuk mereka yang tinggal di Gaza supaya Tuhan kiranya meringankan penderitaan mereka dan kami memohon kepada anda sekalian untuk mengingat dan membawa mereka yang berada di daerah Timur Tengah dalam doa kalian. ☺



INDIA

Wakil Perempuan gereja-gereja mitra EMS yang baru dari India, Chopra Synthia Sobra Rani, memperkenalkan diri:

Pada tanggal 1 Juli 2008, saya terpilih menjadi Sekjen Persekutuan Perempuan Gereja di India Selatan (CSI). Namaku, Chopra Synthia

Sobra Rani. Saya lahir pada tanggal 1 Maret 1964 sebagai anak keempat dalam keluarga. Saya berasal dari Eluru, di wilayah Krishna-Godavari, Andhra Pradesh yang termasuk wilayah pelayanan distrik Krishna-Godavari dari CSI.

Setelah menamatkan kuliah (BA di ilmu alam dan pendidikan), saya bekerja 23 tahun lamanya sebagai guru pada sekolah English Medium School milik CSI di Eluru.

Saya telah menyelesaikan pendidikan teologia di bidang pendidikan kristen di universitas Serampore dan kini tengah mengikuti program S2 jarak jauh. Disamping tugas ku pada persekutuan perempuan gereja, saya juga aktif melayani baik di sekolah minggu maupun persekutuan pemuda di jemaat kami.

Sebagai delegasi pemuda, saya pernah mengunjungi Oberhessen di Jerman dalam rangka pertukaran pemuda pada tahun 1995. ☺

Pdt. Nirmala Vasanthakumar adalah ketua Persekutuan Perempuan CSI sejak 2008.



Sebelumnya ia telah menjadi wakil ketua Persekutuan Perempuan CSI selama 5 tahun. Sejak tahun 1976 ia bekerja sebagai pendeta dengan begitu ia adalah pendeta perempuan pertama di India Selatan. Kini ia menjadi pendeta utama di jemaat St. John di Bangalore yang mempunyai 2.200 anggota keluarga.

Ia bekerja selama 5 tahun sebagai Sekretaris Umum untuk biro perempuan pada Persekutuan Gereja Nasional India (NCCI) yang mengkoordinir pelayanan persekutuan

perempuan di 29 gereja anggota. Ini adalah tanggung jawab besar.

Tahun 1998 ia mengurus konferensi perempuan gereja-gereja mitra EMS di Bangalore dalam rangka tugas dari Persekutuan Perempuan CSI. ☺

Kami senang sekali untuk bekerja sama dengan Chopra Synthia Sobra Rani dan Nirmala Vasanthakumar dan berdoa agar Berkat Tuhan menyertai mereka berdua dalam mengemban tanggung jawab yang besar ini.

Gabriele Mayer

INDONESIA

Krise Rotti-Gosal, Wakil Perempuan gereja-gereja mitra EMS di Indonesia, menulis sebagai berikut:

Memampukan perempuan untuk bertindak secara politis

"Stigmatisasi diri" merupakan fenomena yang dimiliki oleh kaum perempuan Minahasa terutama mereka yang tinggal di daerah yang jauh dari kota atau mereka yang tidak mengenyam pendidikan tinggi di pinggiran kota. Mereka merasa diri mereka bodoh dan tidak mengetahui peraturan dan hak – hak mereka oleh sebab itu terkadang mereka lebih memilih diam.

Memilih antara diam atau menjadi korban ketika berhadapan dengan kekerasan, bagi banyak orang telah menjadi "kebanggaan yang terselubung" karena mereka merasa dengan sikap tersebut, ia menjadi orang yang taat pada alkitab. Alasan dari sikap seperti itu adalah penafsiran teks-teks alkitab yang fundamentalis tentang penindasan yang seolah-olah mengajarkan, bahwa perempuan harus setia dalam penderitaan.

Untuk mengubah sikap semacam ini, tidak lah cukup dengan program "Membaca Alkitab dengan Mata Baru" melainkan lebih dari itu, dibutuhkan tindakan langsung dalam kehidupan sehari-hari berhadapan dengan kenyataan sosial.

Dekade Mengatasi Kekerasan (DOV) menantang persekutuan perempuan di GMIM untuk melakukan tindakan nyata.

Sehingga pada tahun 2008 diadakanlah diskusi tentang "pembahasan kritis tentang rancangan undang-undang pornografi". dari diskusi tersebut, PW GMIM mengambil keputusan untuk menolak rancangan undang-undang tersebut karena rancangan ini bukan saja memiliki kecenderungan religius yang memarginalkan kelompok minoritas tetapi juga tidak menghargai kepelbagaian budaya.

Dengan begitu kami yang terdiri dari 204.000 perempuan mengusulkan:

1. Menguatkan perempuan untuk menolak segala peraturan yang menindas kaum perempuan.
2. Pendidikan kesadaran tentang hak-hak kaum perempuan.
3. Mempublikasikan pernyataan penolakan ini dan membawanya kepada mereka yang bertanggungjawab.
4. Melakukan penolakan di peradilan undang-undang.

Perjuangan kaum perempuan mengarah pada segala bentuk kekerasan supaya semua orang – laki-laki dan perempuan - menjadi agen perdamaian dan keadilan. ☺

JERMAN

Pdt. Andrea Wöllenstein, sejak tahun 2008 mejadi wakil gereja Kurhessen-Waldeck di Komisi Perempuan EMS:

Persekutuan Perempuan Gereja Protestan biro Pendidikan Orang Dewasa di gereja Protestan Kurhessen-Waldeck, akan mengadakan perayaan hari Perempuan se Jerman di Fulda tanggal 29 Agustus 2009.

Pada jam 10.00 – 18.00 akan dilaksanakan berbagai macam acara di bawah terang tema "Perempuan-Perempuan yang Kuat". Ceramah, Lokakarya dan acara-acara kreatif lainnya akan dilaksanakan dalam berbagai macam pendekatan dengan titik perhatian pada tema seperti:

Perempuan-Perempuan yang kuat:

- mengenal kisah mereka
- menggerakkan gereja
- menimba dari sumber-sumber mereka. ☺

Berita dari Biro Perempuan EMS

Untuk sekarang ini, persekutuan internasional EMS memusatkan perhatian yang intensif pada tema "Missi dan Migrasi". Pada program tahunan "Kehidupan Perempuan di Negri Asing" 2008/2009 telah terjalin relasi-relasi baru antara pusat migrasi di Hongkong, Jepang, Korea, Libanon dan Jerman.

Pada Hari Perjumpaan di Stuttgart bulan April 2009, ada beberapa orang dari berbagai negara menceritakan pengalaman migrasi mereka di bawah satu tema "at home di dua negri".

Informasi selanjutnya anda dapatkan di: wuthe@ems-online.org ☺

Wakil-Wakil Perempuan EMS dalam Jaringan Internasional



OUR VOICES terbit dalam bahasa Inggris, Jerman dan Indonesia untuk jaringan EMS secara Internasional. Penanggungjawab: Gabriele Mayer

REDAKSI: Gabriele Mayer, Gertrud Hahn, Bärbel Wuthe

LAYOUT: Elke Zumbruch, Stuttgart

ALAMAT: Komisi Perempuan dan Jender
 Evangelisches Missionswerk in Südwestdeutschland (EMS)
 Vogelsangstraße 62 | 70197 Stuttgart
 Tel.: (07 11) 6 36 78 -38/ -43 | Fax: (07 11) 6 36 78 -66
 e-mail: mayer@ems-online.org | internet: www.ems-online.org

PERCETAKAN: Grafische Werkstätte der BruderhausDiakonie, Reutlingen, Mei 2009

PENERJEMAH: Ke bahasa Indonesia: Pdt. Ati Hildebrandt Rambe, M.A

Adapun pendapat dalam artikel ini mencerminkan pemikiran penulisnya yang tidak harus identik dengan Tim Redaksi

Mencetak ulang atau mengutip demikian halnya dengan memperbanyak foto diperbolehkan dengan izin redaksi dan dengan menunjuk sumber data yang jelas.

GAMBAR SAMPUL: Ulrich Frank

KAMI MENERIMA SUMBANGAN ANDA: Evang. Missionswerk in Südwestdeutschland
 IBAN: DE85520604100000000124 | BIC GENODEF1EK1 | Bank: EKK | Kode: OUR VOICES 422

Pada suatu hari, Yesus sedang mengajar dalam salah satu rumah ibadah pada hari Sabat. Di situ ada seorang perempuan yang telah delapan belas tahun dirasuk roh sehingga ia sakit sampai bungkuk punggungnya dan tidak dapat berdiri lagi dengan tegak. Ketika Yesus melihat perempuan itu, Ia memanggil dia dan berkata kepadanya: „Hai ibu, apakah penyakitmu telah sembuh? Lalu Ia meletakkan tangan-Nya atas perempuan itu, dan seketika itu juga berdirilah perempuan itu dan memuliakan Allah.

(Lukas 13: 10 – 13)

